BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Lelea adalah sebuah Kecamatan yang berada di Kabupaten Indramayu provinsi Jawa Barat yang berlokasi di wilayah Pantura. Rangkaian sejarah Indramayu telah membuktikan bahwa wilayah yang dahulunya hutan belantara, berangsur-angsur menjadi sebuah desa, kecamatan dan membentuk sebuah kota yaitu Indramayu. Daerah Indramayu memiliki wilayah geografis tersendiri yaitu berbatasan dengan Sumedang di bagian Selatan dan Cirebon, bagian Timur. Di bagian utara dibatasi oleh Pantai Utara yang masih aktif sebagai jalur transportasi laut dan di bagian Barat berbatasan dengan Karawang. Indrawati (2011 hlm 1).

Karini (2015 hlm 14) mengatakan Masyarakat petani (agraris) merupakan salah satu golongan yang memiliki hubungan erat dengan Sang Pencipta melalui upacara-upacara adat yang rutin dilaksanakan. Proses yang dilakukan dari masa penggarapan sawah, menebar bibit padi sampai masa panen tiba memiliki upacara tersendiri sebagai sebuah harapan dan doa kepada Sang Pencipta atau yang biasa mereka kenal dengan Dewi Sri (Dewi Padi). Termasuk Desa Lelea Kecamatan Lelea Kabupaten Indramayu yang mayoritas masyarakatnya adalah petani. Mereka mengandalkan sawah sebagai mata pencaharian yang menjadi sumber penghasilan untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka. Hal ini selaras dengan Indrawati (2011 hlm 1) mengatakan. Mata pencaharian masyarakat Indramayu sebagian besar adalah petani, maka segala aktifitas kehidupannya digunakan untuk menjaga keseimbangan alam agar panen lebih berhasil. Sebagai masyarakat *agraris.* Masyarakat Indramayu masih mempercayai kekuatan supranatural sebagai dukungan mutlak keberhasilan dalam proses tanam padi. Pernyataan tersebut juga diungkapkan oleh Soedarsono dalam Caturwati, (2006 hlm 15) mengatakan:

> Dalam budaya masyarakat agraris, kesuburan tanah merupakan satu-satunya harapan yang selalu didambakan oleh para petani. Dalam benak

> petani tradisional sampai sekarang ini masih terbesit sisa-sisa kebiasaan masa lampau yang dianggap sulit untuk ditinggalkan. Sadar atau tidak sadar mereka beranggapan bahwa kesuburan tanah juga perkawinan, tidak cukup hanya lewat peningkatan sistem penanaman baru, tetapi juga perlu diupayakan lewat kekuatan yang tak kasat mata.

Kekuatan supranatural untuk kesuburan tanah dengan cara melakukan upacara yang dipersembahkan kepada Dewi Sri atau Dewi Padi. Upacara tersebut dikenal dengan sebutan *Ngarot.* Upacara Ngarot merupakan upacara untuk memulai tanam padi yang dilengkapi dengan berbagai pertunjukan, diantaranya adalah Ronggeng Ketuk. Sebagaimana telah dijelaskan oleh Caturwati (2006) mengatakan:

> Ngarot adalah sebuah upacara di Indramayu yang diikuti oleh para remaja putra dan putri yang dilengkapi dengan berbagai pertunjukkan. Pertunjukan topeng babakan khusus untuk remaja putri, sedangkan ronggeng ketuk dan tayub untuk remaja putra.

Ada dua pengertian mengenai istilah *Ngarot.* Pertama, kata *Ngarot* dalam bahasa Sunda berarti “minum.” Kedua, *Ngarot* itu berasal dari kata *ngaruat* artinya “pembebasan dosa.” Dua pengertian tersebut secara harfiah tidak berhubungan langsung. Akan tetapi tampaknya istilah yang paling mendekati pada makna kegiatan di atas adalah *ngaruat.* Masunah (2003 hlm 18).

Upacara Ngarot rutin dilaksanakan setiap tahun yang masih terlihat eksistensinya sampai sekarang. Upacara Ngarot dilaksanakan pada masa menjelang tanam padi sekitar bulan Oktober dan November. Desa-desa yang menyelenggarakan Ngarot di Lelea adalah Desa Jambak, Desa Tugu, dan Desa Tunggul Payung. Pelaksanaan selalu diselenggarakan pada hari Rabu, hari yang di anggap keramat dan hari baik oleh masyarakat Lelea untuk memulai menanam padi, pada pagi hari sekitar pukul 07.00. awal mula adanya perayaan Upacara Ngarot berawal dari Ki Buyut Kapol yang memanfaatkan lahan tanah miliknya untuk kemudian diolah oleh para muda-mudi Desa Lelea, dengan tujuan menciptakan kerukunan, memperkuat tali persaudaraan dan memiliki rasa saling tolong menolong antar penduduk setempat. Keterangan tersebut diperoleh dari hasil wawancara dengan H. Edy (Juru tulis Desa Lelea). (29 Januari 2016)

Hampir semua warga desa Lelea hadir pada upacara Ngarot. Namun tampaknya peserta upacara yang diistimewakan kehadirannya adalah muda-mudi yang sudah dianggap dewasa dan siap untuk berumah tangga. Adapun tata upacaranya yang berupa *arak-arakan,* penyerahan benih padi dari ketua adat kepada muda-mudi, dan sajian kesenian. Pada pagi hari sekitar pukul 07.00, masyarakat beserta muda-mudinya berkumpul di pelataran rumah ketua adat (kepala desa). Sekitar satu jam kemudian mereka mulai berbaris dan berjalan mengelilingi wilayah desa, yang urutannya diawali oleh ketua adat dan pejabat setempat, para pemudi, para bapak, para pemuda, pemain musik *jidur*, dan diakhiri oleh aparat keamanan setempat. Semua peserta upacara, khususnya kasinoman, duduk bersimpuh di lantai balai desa untuk mengikuti acara utama, yaitu penyerahan alat pertanian dan percikan air suci *lean* (air yang diambil dari tujuh mata air). Percikan air *lean* oleh ketua adat kepada kasinoman dimaksudkan untuk memberkahi mereka pada harapan kesuburan pertanian yang akan dijalaninya. Dari sinilah rangkaian upacara diakhiri dengan sajian kesenian, yaitu Topeng, Ronggeng Ketuk, dan *jidur*. Hanya saja acara Ngarot di Lelea ini yang diutamakan kehadirannya adalah Topeng dan Ronggeng Ketuk. Masunah, (2003 hlm 18-19).

Dengan demikian upacara Ngarot adalah acara rutin tahunan masyarakat Lelea, yang biasa dilaksanakan antara bulan November dan Desember pada hari Rabu, dimana hari Rabu adalah hari yang dianggap keramat dan baik oleh masyarakat Lelea untuk memulai menanam padi, yang dilakukan oleh masyarakat desa Lelea. Peserta yang terlibat dalam upacara ini adalah kasinoman putra dan kasinoman putri yang mana di akhir acara upacara para peserta menyaksikan sajian kesenian. Seperti yang di jelaskan oleh Narawati (2003) dalam Caturwati (2006 hlm 20), mengenai upacara Ngarot dengan adanya kasinoman sebagai tradisi upacara kesuburan yang masih sangat kental, sebagai berikut.

> Kasinoman putri menyaksikan pertunjukan Topeng dengan dalang topengnya seorang pria, sedangkan kasinoman putra diharuskan mengikuti Tayuban bersama ronggeng ketuk. Pada kesempatan tersebut kasinoman putra diberi kebebasan penuh untuk menari bersama ronggeng dengan segala tingkah polah yang mengarah pada kegiatan seks. Kekuatan feminitas ronggeng dan maskulinitas dalang topeng teruji dengan baik

> manakala setelah upacara tersebut terjadi perkawinan di antara para kasinoman.

Dari penjelasan di atas dapat diketahui bahwa dari akhir rangkaian acara upacara terdapat sajian kesenian yang secara khusus disajikan untuk para peserta kasinoman. Kasinoman putri menyaksikan pertunjukan topeng dan kasinoman putra menari bersama ronggeng.

Oleh karena itu, seperti yang telah dijelaskan sebelumnya penelitian yang diteliti adalah pertunjukkan Ronggeng Ketuk yang disajikan untuk kasinoman putra. Keberlangsungan upacara Ngarot tidak terlepas dari sosok Ronggeng ketuk sebagai ritual sakral, justru terletak pada tarian tersebut yang menggambarkan hubungan antara laki-laki dan perempuan, sebagai penuangan kehidupan yang diharapkan menimbulkan pula dalam tanaman terutama padi yang baru atau akan mereka tanam, tumbuh dengan subur. (Surur, hlm 9-10) dalam Caturwati, (2006 hlm 17). Hal tersebut juga diungkapkan oleh Higwater, (1992 hlm 24) dalam Caturwati (2006 hlm 15) mengatakan:

> Tarian ronggeng merupakan laku magi-simpatetik yang dikenal di lingkungan masyarakat sawah sebagai ‘mimetik laku seksual’. Bahkan, semakin erotis tarian yang disajikan, maka “langit dan bumi akan memberikan daya-dayanya secara seksual pula. Langit kawin dengan bumi, hujan turun ke bumi. Mereka percaya, bahwa tarian dapat membentuk lingkungan alam serta dapat memfokuskan kekuatan yang menular pada alam gaib.

Dari penjelasan di atas dapat diketahui bahwa tarian Ronggeng sangat berperan penting dalam upacara ritual, seperti upacara Ngarot dimana upacara Ngarot adalah upacara memulai tanam padi. Maka mereka percaya semakin erotis tarian yang dilakukan oleh Ronggeng dapat menghasilkan tanaman yang subur. Namun selain berfungsi sebagai media pengiring dalam pelaksanaan upacara ritual, Ronggeng Ketuk juga lebih bersifat hiburan oleh masyarakat Indramayu. Masyarakat lebih senang menonton atau menganggap Ronggeng Ketuk karena hiburan ini bernilai ekonomis. Hal ini menggambarkan bahwa masyarakat penikmat kesenian Ronggeng Ketuk bukan masyarakat kaya. Mereka pada umumnya masyarakat yang tinggal atau hidup di kalangan kelas menengah ke bawah dan tidak berpendidikan cukup tinggi. Yani (1997 hlm 20).

Pertunjukan Ronggeng Ketuk biasanya dilaksanakan siang dan malam, hingga menjelang pagi. Berikut struktur dalam pertunjukan Ronggeng Ketuk menurut Yani (1997 hlm 30)

1. *Tataluan* atau *gegalan,*pemberitahuan kepada penonton tanda bahwa pertunjukan akan segera dimulai.
2. Tarian *bubuka* sebagai awal persembahan pada roh leluhur dengan mempertunjukan tari *pedayan* dan *batarubuh.*
3. *Kidungan* merupakan lagu persembahan pada roh leluhur agar diberi keselamatan yang dilakukan sambil membakar kemenyan.
4. *Kinjeng abangan* (capung berwarna merah) adalah masuknya para ronggeng untuk menari bersama.
5. *Barlen* adalah acara pokok, dimana para penonton dapat meminta lagu atau menari bersama dengan ronggeng sesuai pilihannya, akan tetapi dengan syarat mereka mau membayar ronggeng setelah selesai menari dengan uang, yang oleh penjoged boleh diletakkan dimana dimana uang tersebut, baik di tubuh para ronggeng atau di tempat yang telah disediakan (*Kencleng*).

Akan tetapi seiring dengan perkembangan zaman dan kemajuan teknologi serta ilmu pengetahuan, seni pertunjukkan Ronggeng Ketuk mengalami pasang surut dan mengalami perubahan, baik dari fungsinya dalam upacara ritual, alat musik, musik pengiring, gerak, busana yang dikenakan penari, dan sebagainya.

Suatu perubahan terjadi, karena pengaruh internal dan eksternal. Begitu juga dengan bentuk-bentuk upacara, baik ritual maupun seremonial dapat dipastikan mengalami perubahan. Perubahan tidak terjadi dari satu sisi saja, juga terjadi pada tatanan masyarakat, dan norma-norma, hal tersebut tidak terjadi secara langsung tapi melalui proses yang sangat panjang, salah satunya adalah perubahan sosial. (Munggaran, 2010 hlm 2).

Lauer (2003 hlm 8) dalam Munggaran (2010 hlm 2) mengatakan bahwa:

> Perubahan sosial merupakan definisi sebagai fariasi atau modifikasi dalam aspek proses sosial, pola sosial dan bentuk-bentuk sosial, seperti norma, nilai dan fenomena kultural, dan perubahan sosial adalah norma dan

berkelanjutan, tetapi menurut arah yang berbeda di berbagai tingkat kehidupan sosial dengan berbagai tingkat kecepatan.

Dari penjelasan di atas dapat diketahui bahwa dengan adanya perubahan sosial, berubah juga sistem yang ada di masyarakat, secara tidak langsung sangat berdampak pada kebudayaan suatu daerah. Salah satu kebudayaan yang ada di Indonesia adalah seni pertunjukan.

Dengan adanya seni pertunjukan yang begitu beragam, maka hal ini Indonesia merupakan negara yang memiliki proses budaya yang sangat panjang, dikarenakan adanya proses *akulturasi* yang berasal dari luar. Dalam hal ini, seni pertunjukan Indonesia memiliki beberapa fungsi dalam kehidupan masyarakat yang dikemukakan oleh pakar seni pertunjukan, Soedarsono (2002 hlm 123) dalam Munggaran (2010 hlm 3) yaitu (1) sebagai sarana ritual, (2) sebagai hiburan pribadi, (3) sebagai presentasi estetis.

Dari ketiga fungsi tersebut dapat diketahui bahwa sarana ritual berada di urutan pertama, karena sebagai masyarakat agraris yang sebagian besar penduduknya bertani dan selalu menggunakan sarana ritual untuk meminta ataupun bersyukur ketika panen.

Melihat fenomena tersebut, peneliti merasa sangat tertarik dan merasa hal ini penting untuk diteliti, karena dengan adanya perubahan fungsi dari pertunjukan Ronggeng Ketuk tersebut, segi penyajiannya pun mengalami perubahan, oleh karena itu peneliti memandang perlu untuk mengadakan penelitian terhadap pertunjukan tersebut untuk mengetahui bagaimana gambaran perubahan bentuk pertunjukan Ronggeng Ketuk dalam upacara Ngarot dan bagaimana struktur penyajian atau bentuk penyajian pertunjukan Ronggeng Ketuk dalam upacara Ngarot tersebut dan mengkajinya lebih mendalam ke dalam bentuk skripsi sebagai informasi kepada masyarakat luas umumnya dan masyarakat Indramayu khususnya.

Penelitian yang pernah dilakukan yakni penelitian yang dilakukan oleh Trianti Nugraheni, tentang Peranan Ronggeng Ketuk di Kecamatan Lelea Kabupaten Indramayu. Penelitian ini dilakukan pada tahun 1999 yang lebih menginformasikan pada eksistensi ronggeng dalam upacara Ngarot. Peneliti

memaparkan pula tentang struktur pertunjukan Ronggeng Ketuk dalam upacara tersebut. Seiring dengan berjalannya waktu selama kurang lebih 16 tahun, terdapat beberapa fenomena pada penyajian Ronggeng Ketuk yang mengalami perubahan dan perkembangan, baik secara teks maupun konteks. Maka penelitian ini melanjutkan aspek penelitian sebelumnya yang belum diteliti. Oleh karena itu melalui penelitian ini diharapkan masyarakat dapat memaknai dan menghargai kesenian tidak hanya dijadikan hiburan atau tontonan, tetapi juga mempelajari ilmu-ilmu yang tersirat di dalamnya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas mengenai Ronggeng Ketuk pada Upacara Ngarot, maka dalam hal ini peneliti mengambil beberapa rumusan masalah yang dibuat dalam bentuk pertanyaan penelitian, sebagai berikut.

a. Bagaimana struktur pertunjukan Ronggeng Ketuk pada upacara Ngarot di Kecamatan Lelea Kabupaten Indramayu?
b. Bagaimana perubahan bentuk pertunjukan Ronggeng Ketuk pada upacara Ngarot di Kecamatan Lelea Kabupaten Indramayu?
c. Faktor apakah yang mempengaruhi perubahan bentuk pertunjukan Ronggeng Ketuk pada upacara Ngarot di Kecamatan Lelea Kabupaten Indramayu?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

a. Mendeskripsikan struktur penyajian Ronggeng Ketuk pada Upacara Ngarot di Kecamatan Lelea Kabupaten Indramayu
b. Mendeskripsikan perubahan bentuk pertunjukan Ronggeng Ketuk pada Upacara Ngarot di Kecamatan Lelea Kabupaten Indramayu
c. Mendeskripsikan faktor yang mempengaruhi perubahan bentuk pertunjukan Ronggeng Ketuk pada upacara Ngarot di Kecamatan Lelea Kabupaten Indramayu.

D. Manfaat Penelitian

Harapan penulis adalah hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat dan kontribusi bagi berbagai pihak, diantaranya sebagai berikut.

1). Secara Teoretis

Untuk mengetahui perubahan bentuk pertunjukan Ronggeng Ketuk pada Upacara Ngarot di Kecamatan Lelea Kabupaten Indramayu, sekaligus mendapatkan data tentang faktor yang berpengaruh terhadap perubahan tersebut.

2). Secara Praktis

Memberikan pengetahuan serta informasi bagi semua pihak. Adapun kegunaan secara praktis dari penelitian ini adalah.

a. Bagi peneliti

1. Pemahaman mengenai pelaksanaan Upacara Ngarot di Kecamatan Lelea Kabupaten Indramayu.
2. Menambah wawasan peneliti mengenai status atau kedudukan Ronggeng Ketuk pada Upacara Ngarot di Kecamatan Lelea Kabupaten Indramayu.

b. Bagi masyarakat

Dapat dijadikan sebagai dokumen tertulis bagi masyarakat Desa Lelea Kabupaten Indramayu.

c. Bagi Jurusan Pendidikan Seni Tari (UPI)

Dapat dijadikan data otentik syarat menempuh jenjang S1 dan dapat menambah koleksi pustaka.

d. Bagi Dinas Pariwisata dan Budaya Indramayu

1. Dijadikan sebagai salah satu data otentik tentang kesenian tradisi yang ada di Kabupaten Indramayu.
2. Memperkaya koleksi data yang membahas tentang kesenian *Ngarot.*

E. Struktur Organisasi Skripsi

Sistematika penulisan skripsi disesuaikan dengan disiplin bidang ilmu dan jenjang pendidikan yang ada di UPI. Dibawah ini beberapa bagian yang

dipaparkan secara lebih spesifik pada subbagian yang disampaikan berdasarkan urutan penulisannya.

1. Halaman Judul

Secara format halaman judul pada dasarnya memuat beberapa komponen, yakni (1) judul skripsi (2) pernyataan penulisan sebagai sebagian persyaratan mendapat gelar, (3) logo UPI yang resmi, (4) nama lengkap penulis beserta Nomor Induk Mahasiswa (NIM), dan (5) identitas prodi/departemen, fakultas, universitas, beserta tahun penulisan.

2. Halaman Pengesahan

Halaman pengesahan dimaksudkan untuk memberikan legalitas bahwa semua isi dari skripsi telah disetujui dan disahkan oleh pembimbing dan ketua departemen/program studi.

Secara format, nama lengkap dan gelar, serta kedudukan tim pembimbing disebutkan. Untuk skripsi dapat digunakan istilah Tim Pembimbing dengan kedudukan sebagai Pembimbing I dan Pembimbing II.

3. Halaman Pernyataan Tentang Keaslian Skripsi dan Pernyataan Bebas Plagiarisme

Pernyataan tentang keaslian skripsi berisi penegasan bahwa skripsi yang dibuat adalah benar-benar asli karya mahasiswa yang bersangkutan. Pernyataan ini juga harus menyebutkan bahwa skripsi bebas plagiarisme.

4. Halaman Ucapan Terima Kasih

Bagian ini ditulis untuk mengemukakan ucapan terima kasih dan apresiasi kepada pihak-pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi. Ucapan terima kasih sebaiknya ditujukan kepada orang-orang yang berperan dalam menyelesaikan skripsi dan disampaikan secara singkat.

5. Abstrak

Abstrak menjadi bagian yang penting untuk dilihat di awal pembacaan karena disinilah informasi penting terkait tulisan yang dibuat dapat ditemukan. Penulisan abstrak dilakukan setelah seluruh tahapan penelitian diselesaikan. Oleh karena itu abstrak menjadi ringkasan dari keseluruhan isi penelitian. Abstrak skripsi di UPI dibuat dalam satu paragraf dengan jumlah kata 200-250 kata,

diketik dengan satu spasi, dengan jenis huruf *Times New Roman* ukuran 11. Bagian kiri dan kanan dibuat menjorok ke dalam.

6. Daftar Isi

Daftar isi merupakan penyajian kerangka isi tulisan menurut bab, subbab, dan topiknyasecara berurutanberdasarkan posisi halamannya. Daftar isi berfungsi untuk mempermudah para pembaca mencari judul atau subjudul yang ingin dibaca. Oleh karena itu, judul dan subjudul yang ditulis dalam daftar isi harus ditunjukkan nomor halamannya.

7. Daftar Tabel

Daftar tabel menyajikan informasi mengenai tabel-tabel yang digunakan dalam isi skripsi beserta judul tabel dan posisi halamannya secara berurutan. Nomor tabel pada daftar tabel ditulis dengan dua angka Arab, dicantumkan secara berurutan yang masing-masing menyatakan nomor urut bab dan nomor urut tabel di dalam skripsi.

Contoh: Tabel 4.2, artinya tabel pada bab 4 nomor 2

8. Daftar Gambar

Daftar gambar berfungsi untuk menyajikan gambar secara berurutan, mulai gambar pertama sampai gambar terakhir yang tercantum dalam skripsi. Nomor gambar pada daftar gambar ditulis dengan dua angka Arab, dicantumkan secara berurutan.

Contoh: Gambar 1.3, aritnya gambar pada bab 1 nomor 3

9. Daftar Lampiran

Daftar lampiran menyajikan lampiran secara berurutan, berbeda dengan daftar tabel dan daftar gambar, nomor lampiran didasarkan pada kemunculannya dalam skripsi. Lampiran yang disebut dimulai dari nomor satu.

Contoh: Lampiran 1, artinya lampiran nomor 1 dan muncul paling awal dalam skripsi.

BAB I PENDAHULUAN

Bab pendahuluan dalam skripsi pada dasarnya menjadi bab perkenalan. Pada bagian di bawah ini disampaikan struktur bab pendahuluan yang diadaptasi dari Evans, Gruba dan Zobel (2014) dan juga Paltridge dan Starfield (2007).

A. Latar belakang

Bagian ini memaparkan konteks penelitian yang dilakukan. Penulis harus dapat memberikan latar belakang mengenai topik atau isu yang akan diangkat dalam penelitian secara menarik sesuai dengan perkembangan situasi dan kondisi dewasa ini. Pada bagian ini sebaiknya ditampilkan juga secara ringkas hasil penelusuran literatur terkait teori dan temuan dari peneliti sebelumnya mengenai topik yang akan diteliti lebih lanjut.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Bagian ini memuat identifikasi spesifik mengenai permasalahan yang akan diteliti. Perumusan permasalahan penelitian lazimnya ditulis dalam bentuk pertanyaan penelitian. Jumlah pertanyaan penelitian yang dibuat disesuaikan dengan sifat dan kompleksitas penelitian yang dilakukan, namun tetap mempertimbangkan urutan dan kelogisan posisi pertanyaannya.

C. Tujuan penelitian

Tujuan penelitian sebenarnya akan tercermin dari perumusan permasalahan yang disampaikan sebelumnya. Namun demikian, penulis diharapkan dapat mengidentifikasi dengan jelas tujuan umum dan khusus dari penelitian yang dilaksanakan sehingga dapat terlihat jelas cakupan yang akan diteliti.

D. Manfaat Penelitian

Bagian ini memberikan gambaran mengenai nilai lebih atau kontribusi yang dapat diberikan oleh hasil penelitian yang dilakukan. Manfaat penelitian ini dilihat dari beberapa aspek yang meliputi: (1) manfaat dari segi teori (2) manfaat dari segi kebijakan (3) manfaat dari segi praktik.

E. Struktur Organisasi Skripsi

Bagian ini memuat sistematika penulisn skripsi dengan memberikan gambaran kandungan setiap bab, urutan penulisannya, serta keterkaitan antara satu bab dengan bab lainnya dalam membentuk sebuah kerangka utuh skripsi.

BAB II KAJIAN PUSTAKA/LANDASAN TEORETIS

Bagian kajian pustaka/landasan teoretis dalam skripsi memberikan konteks yang jelas terhadap topik atau permasalahan yang diangkat dalam penelitian. Bagian ini memiliki peran yang sangat penting.

Pada prinsipnya kajian pustaka/landasan teoretis ini berisikan hal-hal sebagai berikut.

a. Konsep-konsep, teori-teori, dalil-dalil, hukum-hukum, model-model, dan rumus-rumus utama sert turunannya dalam bidang yang dikaji.
b. Peneliti terdahulu yang relevan dengan bidang yang diteliti, termasuk prosedur, subjek dan temuan.
c. Posisi teoretis peneliti yang berkenaan dengan masalah yang diteliti.

BAB III METODE PENELITIAN

Bagian ini merupakan bagian yang bersifat prosedural, yakni bagian yang mengarahkan pembaca untuk mengetahui nagaimana peneliti merancang alur penelitiannya dari mulai pendekatan penelitian yang diterapkan, instrumen yang digunakan, tahapan pengumpulan data yang dilakukan, hingga langkah-langkah analisis data yang dijalankan. Secara umu akan disampaikan pola paparan yang digunakan dalam menjelaskan bagian metode penelitian dari sebuah skripsi dengan dua kencenderungan, yakni penelitian kuantitatif dan kualitatif. Peneliti disi menggunakan metode penelitian dengan pendekatan kualitatif.

Seperti yang diadaptasi dari Creswell (2011), relatif lebih cair dan sederhana, dengan berisi unsur-unsur di bawah ini.

A. Desain Penelitian

Bagian ini menjelaskan jenis desain penelitian yang digunakan dengan menyebutkan, bila memungkinkan, label khusus yang masuk kategori desain penelitian kualitatif, misalkan etnografi, atau studi kasus.

B. Partisipan dan Tempat Penelitian

Bagian ini terutama dimunculkan untuk jenis penelitian yang melibatkan sebjek manusia sebagai sumber pengumpulan datanya. Pertimbangan

pemilihan partisipan dan tempat penelitian yang terlibat perlu dipaparkan secra jelas.

C. Pengumpulan Data

Bagian ini dijelaskan secara rinci jenis data yang diperlukan, instrumen apa yang digunakan, dan tahapan-tahapan teknis pengumpulan datanya. Sangat dimungkinkan bahwa pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan lebih dari satu instrumen dalam rangka triangulasi untuk meningkatkan kualitas dan realibilitas data.

D. Analisis data

Bagian ini penulis diharapkan dapat menjelaskan secara rinci dan jelas langkah-langkah yang ditempuh setelah data berhasil dikumpulkan. Apabila ada kerangka analisis khusus berdasrkan landasan teori tertentu, penulis harus mampu menjelaskan bagaimana kerangka tersebut diterapkan dalam menganalisis data yang diperoleh agar dapat menghasilkan temuan untuk menjawab pertanyaan penelitian yang diajukan.

BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini menyampaikan dua hal utama, yakni (1) temuan penelitian berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data dengan berbagai kemungkinan bentuknya sesuai dengan urutan rumusan permasalahan penelitian, dan (2) pembahasan temuan penelitian untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya.

BAB V SIMPULAN, IMPLIKASI DAN REKOMENDASI

Bab ini berisi simpulan, implikasi dan rekomendasi, yang menyajikan penafsiran dan pemaknaan penelitian terhadap hasil analisis temuan penelitian sekaligus mengajukan hal-hal penting yang dapat dimanfaatkan dari hasil penelitian tersebut. Ada dua alternatif cara penulisan simpulan, yakni dengan cara butir demi butir atau dengan cara uraian padat.

Untuk karya ilmiah seperti skripsi, simpulan harus menjawab pertanyaan penelitian atau rumusan masalah. Implikasi dan rekomendasi yang ditulis setelah

simpulan dapat ditujukan kepada para pembuat kebijakan, kepada para pengguna hasil penelitian yang bersangkutan, kepada peneliti berikutnya yang berminat untuk melakukan penelitian selanjutnya.